

## **Strategi Komunikasi Orangtua dengan Anak dalam Rangka Memahami Perkembangan Anak di Kota Batu**

### ***Communication Strategies of Parents with Children in Order to Understand and Control The Development in The City of Batu***

**Farid Rusman<sup>1)</sup>**

---

<sup>1)</sup>Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Malang,  
Jln. Raya Tlogomas no. 246, Malang 65144;  
Email: faridrusman@umm.ac.id

---

**Abstrak:** Identitas sosial terjadi dalam proses sosial, yang melibatkan individu dalam kelompok sosial. Identitas sosial individu ditunjukkan dalam komitmen dan pengakuan seseorang dalam kelompok sosialnya. Seseorang yang melakukan perpindahan tempat tinggal antar negara karena bekerja, mengalami kekacauan identitas sosial akibat perbedaan wilayah dan budaya. Sehingga menyebabkan masalah-masalah bagi pekerja migran di tempat baru. Kemampuan adaptasi diperlukan agar individu memiliki ketahanan sosial di lingkungan baru. Penelitian ini dilakukan pada pekerja migran yang berasal dari Kabupaten Malang yang bekerja di Hongkong. Model adaptasi dalam penelitian ini dilihat dari aspek kemampuan melaksanakan budaya dan nilai negara tujuan, serta kemampuan berkomunikasi di lingkungan baru. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas subjek di negara tujuan memiliki pemahaman budaya dan mampu berkomunikasi dengan bahasa setempat. Kemampuan tersebut diperoleh dari kebiasaan berkumpul pada saat libur kerja. Kemampuan adaptasi atas dasar pemahaman budaya dan kemampuan komunikasi memudahkan subjek menjalin pertemanan. Model adaptasi dengan gaya berteman, memudahkan pekerja migran menjalin interaksi secara terbuka. Bentuk keterbukaan dalam interaksi adalah keberanian subyek menyampaikan masalah pribadinya terhadap majikan dan orang lain sekitar subjek, sehingga subjek memperoleh perhatian. Konstruksi identitas sosial yang dibangun subjek telah nampak dalam pengakuan majikan dan orang-orang sekitar terhadap kehadiran subjek, didukung dengan komitmen social subjek terhadap realitas sehari-hari, sehingga subjek merasa menjadi bagian dari lingkungan sosialnya.

**Kata kunci:** adaptasi, identitas sosial, pekerja migran perempuan.

**Abstract:** *Social identity occurs in social processes, involving individuals in social groups. The individual's social identity is indicated in the commitment and acknowledgment of a person in his social group. A person who moves between countries for work, experiences social disorder due to regional and cultural differences. This causes problems for migrant workers in new places. Adaptability is necessary for individuals to have social resilience in new environments. This research was conducted on migrant workers from Malang working in Hongkong. In this study, adaptation model was seen from the aspect of the ability to carry out the culture and value of the destination country, as well as the ability to communicate in the new environment. The results indicate that the majority of subjects in the destination country have a cultural understanding and are able to communicate with the local language. The ability is derived from the habit of gathering during the holidays. Adaptability on the basis of cultural understanding and communication skills make it easier for the subject to make friends with the local community. An adaptation model with a friendly style makes it easy for migrant workers to interact openly. The openness in interaction is the courage of the subject conveying his personal problems to the employer and others around the subject, so they get attention. The construction of the social identity constructed by the subject has been seen in the recognition of the employer and the people around the subject's presence, supported by the subject's social commitment to the daily reality, and they feel to be part of his social environment.*

**Keywords:** *adaptation, social identity, women migrant workers.*

---

## PENDAHULUAN

Sungguh berat beban yang dihadapi lembaga pendidikan formal jika institusi keluarga tak lagi mampu menjadi lahan persemaian dan pertumbuhan secara sehat bagi anak-anak. Karena seperti yang diyakini banyak pihak, keterampilan sosial anak justru diperoleh dari keluarga. Lebih dari pada itu, keluarga juga merupakan tempat pertama (dan utama) untuk mencurahkan afeksi bagi anggota keluarga terutama anak-anak. Persoalan keluarga dalam hubungannya dengan anak menjadi kian penting ketika dipahami bahwa keluarga tidak hanya mempengaruhi pengalaman sosial awal anak, tetapi juga membekas pada sikap sosial dan pola perilaku, bahkan hingga dirinya dewasa kelak (Hidayati, 1998;42). Oleh karenanya seorang ayah (juga ibu) senantiasa menghadapi tuntutan untuk memaksimalkan upaya agar mampu mempertahankan keutuhan dan mengembangkan keluarga, bukan hanya untuk kepentingan sendiri tapi juga demi kepentingan masa depan anak (Giddens, 2000;103).

Perkembangan kondisi anak-anak tidak cukup hanya dipenuhi kebutuhan biologisnya semata. Tapi juga kebutuhan psikologis serta kebutuhan akan keterampilan sosialnya. Untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan itu, tidaklah tercukupi jika hanya dipenuhi kebutuhan materi dan disediakan pendidikan sekolah saja. Hal yang amat penting berkaitan dengan kebutuhan anak-anak adalah perhatian dan arahan-arahan dari orangtua mereka. Maka persoalan penting untuk dipahami adalah bagaimana komunikasi yang dilakukan para orangtua dengan anak-anak mereka? Strategi-strategi komunikasi yang bagaimana yang dipilih para orangtua dalam berkomunikasi dengan anak-anak mereka dalam rangka untuk memahami perkembangan kondisi baik fisik, psikologis maupun kondisi sosial anak-anak mereka, dan bagaimana mengendalikan perkembangan kondisi-kondisi anak-anak mereka itu?

## KAJIAN PUSTAKA

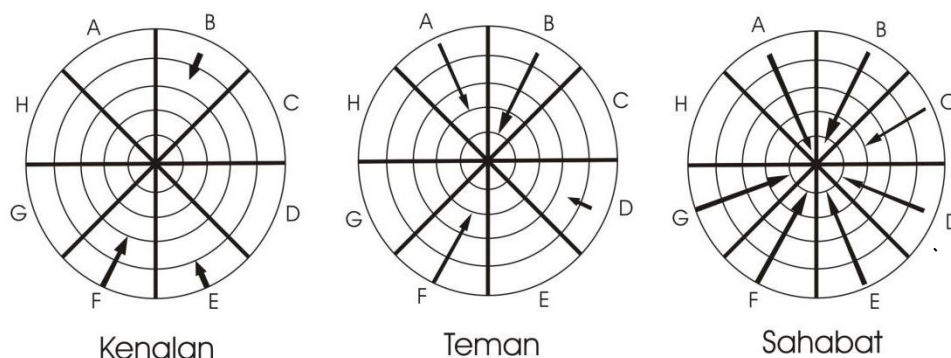
### **Komunikasi Antarpribadi sebagai Konteks Komunikasi Orangtua dengan Anak**

Dalam rangka memahami komunikasi orangtua dengan anak-anak, perlu meletakkan terlebih dahulu komunikasi yang itu ke dalam konteks komunikasi antarpribadi. Dan oleh karenanya komunikasi antarpribadi itu komunikasi yang bagaimana, penulis membuat penjelasan dengan menggunakan bantuan teori Penetrasi Sosial dari Altman dan Taylor, sebagaimana penulis kemukakan di bawah ini.

Bagaimana momen komunikasi yang melibatkan dua orang peserta berkembang hingga berlangsung komunikasi antarpribadi, bisa dipahami juga dengan bantuan teori Penetrasi Sosial. Teori ini membagi tahapan komunikasi antarpribadi ke dalam tiga status hubungan, yakni hubungan sebagai kenalan, hubungan sebagai teman dan hubungan sebagai sahabat (DeVito, 1997;238). Ketiga macam status hubungan tersebut menandai tingkat keluasan dan tingkat kedalaman komunikasi yang bisa dilihat dari materi pesan komunikasinya. Keluasan (*breadth*) berhubungan dengan jumlah atau banyaknya topik (materi pesan) komunikasi. Sementara kedalaman (*depth*) berkaitan dengan dengan derajat kepersonalan materi pesan komunikasi (DeVito, 1997;236). Pada awalnya, suatu hubungan biasanya ditandai dengan kesempitan (*narrowness*) – topik yang dibahas hanya sedikit – dan kedangkalan (*shallowness*) – topik yang disertakan hanya dibahas secara dangkal. Bila hubungan berkembang ke tingkat yang lebih intim, baik keluasan maupun kedalaman materi pesan komunikasi mengalami peningkatan (DeVito, 1997;238).

Status hubungan yang sekedar sebagai “kenalan” mengandung arti bahwa materi komunikasinya cenderung sebatas hal-hal yang bersifat publik dan bukan bersifat pribadi (*impersonal*) seperti data biografi masing-masing peserta komunikasi dan topik percakapan pun tidak banyak macamnya. Hubungan sebagai “teman” lebih mendalam dibanding sekedar kenalan, karena materi pesan komunikasi sudah melibatkan preferensi mereka tentang makanan, pakaian, musik, bisa juga menyangkut aspirasi dan cita-cita, dan jumlah topik mulai bermacam-macam.. Oleh karenanya komunikasi antar dua orang yang berteman dapat dinilai telah menginjak wilayah komunikasi antarpribadi. Komunikasi dalam hubungan “persahabatan” dianggap bersifat lebih mendalam, karena dalam komunikasi yang berlangsung, turut melibatkan juga materi pesan yang bersifat pribadi seperti konsep diri, keyakinan religius, suasana emosi dan sebagainya. Komunikasi dalam hubungan “persahabatan” biasanya melibatkan banyak macam topik atau materi pesan (Griffin, 2003;134). Oleh sebab itu dalam komunikasi yang melibatkan dua orang yang bersahabat, lebih dimungkinkan berlangsung komunikasi antarpribadi. Komunikasi yang dilakukan orangtua dengan

anakanya, lebih banyak berlangsung dalam konteks antarpribadi. Status atau corak hubungan dalam komunikasinya juga bisa menyerupai dengan seorang teman, bahkan bisa sebagai seorang sahabat.



**Gambar 1 : Penetrasi Sosial**  
**Sumber: DeVito, 1997; 238**

Gambar 1 menunjukkan bahwa dalam lingkaran “kenalan” hanya terdapat 3 anak panah dan hanya menusuk lapisan luar (tak sampai menyentuh lapisan dalam), mengandung arti bahwa materi pesan komunikasi hanya melibatkan 3 macam topik dan hanya sebatas materi pesan yang bersifat umum (bukan pribadi). Lingkaran “teman” menyertakan jumlah anak panah lebih banyak dari lingkaran “kenalan” dan anak panah mulai menyentuh lapisan agak dalam, yang berarti bahwa komunikasi yang berlangsung mulai menyertakan banyak topik dan sebagiannya mulai menyinggung hal-hal yang agak pribadi. Lingkaran “sahabat” memperlihatkan bahwa hampir semua ruang yang tersedia tertusuk anak panah dengan tusukan-tusukan yang telah menyentuh lapisan dalam. Ini berarti bahwa komunikasi yang berlangsung telah melibatkan banyak macam materi serta telah banyak menyinggung wilayah pribadi masing-masing peserta. Namun perlu segera dikatakan bahwa antara yang sekedar “kenal”, “teman” dan yang disebut “sahabat”, sesungguhnya berada dalam suatu garis kontinum yang masing-masing tidak terpisah secara tegas. Begitu pun dalam perkembangan hubungan yang berlangsung antara dua orang, menurut Altman dan Taylor, tak selalu linier dalam arti terus-menerus mengalami peningkatan; ada kalanya, suatu hubungan mengalami penurunan bahkan sampai pemutusan hubungan (Littlejohn,1999;267). Dalam konteks komunikasi orangtua dengan anak, komunikasi yang berlangsung bisa saja baik orang tua maupun anak memperlakukan pasangannya sebagai “teman”, terkadang seperti sebagai kenalan baru, ada kalanya memperlakukan pasangannya sebagai “sahabat” – bahkan sekali-waktu sebagai “musuh”.

Eric Berne memfokuskan perhatiannya pada jenis-jenis peran watak yang ditampilkan oleh masing-masing individu dalam berhadapan dengan pasangannya. Teori ini oleh Berne disebut model permainan, yang membagi watak manusia ke dalam tiga: watak “orangtua”, watak “dewasa” dan watak “anak-anak” (Rakhmat, 1989;139). Watak “orangtua” ditandai oleh adanya kecenderungan sikap seperti “menggurui”, “merasa lebih mengerti”, “melindungi”, “memanjakan” dan sebagainya. Watak “dewasa” memperlihatkan kecenderungan yang “rasional”, “tegas”, “teliti”, “berorientasi ke depan” dan sebagainya. Watak “kanak-kanak” cenderung “emosional”, “ingin dimanja”, “kurang mandiri” dan lain sebagainya. Dalam berhadapan dengan anaknya, orangtua dianjurkan lebih sering mampu tampil dengan peran ”orangtua”, bukan peran ”dewasa” apalagi peran ”anak-anak”. Dalam situasi dan kondisi tertentu, dituntut menampilkan peran watak ”dewasa”.

Ada beberapa macam strategi dalam komunikasi antarpribadi, yang diarahkan atau dikembangkan dalam rangka mengendalikan sikap atau tindakan partner atau lawan komunikasinya. Miller dan Steinberg menawarkan lima macam pola atau strategi kendali komunikatif, yang cukup populer di kalangan sarjana

komunikasi, yakni: (1) strategi wortel terayun, (2) strategi pedang tergantung, (3) strategi katalisator, (4) strategi kembar siam dan (5) strategi dunia fantasi (Roloff, 1976;176-177).

Strategi wortel terayun (*dangling carrot strategy*) merupakan strategi mengendalikan partner komunikasi dengan menyertakan *rewards* bagi sang partner jika mengikuti apa yang dia anjurkan atau arahkan dalam pesan komunikasi. Di Inggris, wortel merupakan makanan favorit kuda-kuda penarik kereta dan jika seuntai wortel diikatkan pada sebatang galah dan wortel terayun-ayun di depan moncong kuda yang sedang menarik kereta, maka kuda itu akan berupaya menggapai untuk menyantap wortel-wortel itu; sang kuda akan terus bergerak ke depan sementara wortel-wortel ikut bergerak maju sehingga kuda itu terus berlari. Wortel merupakan analogi dari reward bagi partner komunikasi yang dikendalikan. Dalam rangka mengendalikan anaknya, seorang ibu menjanjikan *reward* yang menarik bagi sang anak dan sang anak bertindak atas dasar harapan akan memperoleh rewards. Seorang calon kepala daerah menjanjikan jalan-jalan ke Eropa kepada wartawan jika menang pemilihan kepala daerah. Lantas wartawan banyak mengekspos calon kepala daerah tadi.

Strategi pedang tergantung (*hanging sword strategy*) merupakan strategi dengan memanipulir rasa takut partner komunikasi dalam rangka mengendalikan sang partner. Konon di Inggris zaman dahulu, polisi kota London memamerkan pedang panjang yang tergantung di pinggangnya dalam rangka menciptakan rasa takut para penjahat agar tidak melakukan kejahatan terhadap warga sipil. “Pedang tergantung” merupakan analogi dari “ancaman” dalam pesan komunikasi. Dalam komunikasi seorang ayah menciptakan rasa takut dalam diri anaknya agar sang anak bertindak atau tidak bertindak tertentu sesuai yang ia kehendaki. Seorang wartawan mengancam hendak ”menghajar” sebuah organisasi atau lembaga pemerintahan, jika tidak belanja iklan ke sura tkabar tempatnya kerja.

*Catalyst strategy* merupakan strategi komunikasi di mana seseorang dalam berkomunikasi menyertakan argumen rasional sesuai rasionalitas partner komunikasinya agar sang partner bersedia merubah sikap atau perilaku sesuai yang ia kehendaki. Seorang *Public Relations Officer* (PRO), misalnya, dalam rangka mengendalikan seorang wartawan ia sertakan argumen-argumen rasional sesuai kemampuan atau kebiasaan berpikir sang wartawan. Begitu pun sebaliknya, jika sang wartawan balik-mengendalikan sang PRO agar berubah sesuai yang ia kehendaki, maka sang wartawan juga menyodorkan argumen rasional yang menurutnya lebih rasional; berkembanglah adu argumen untuk saling mempertahankan posisinya atau memenangkan perjuangan kepentingan masing-masing. Seorang ayah bisa menerapkan strategi ini dalam memahami dan mengendalikan perkembangan anaknya.

Strategi kembar siam (*siamese twin strategy*) merupakan strategi komunikasi di mana pihak pertama melibatkan dirinya dalam aktivitas yang dia anjurkan kepada pihak kedua untuk dilakukan bersama. Dasar berpikirnya adalah, orang dianggap lebih bersedia melakukan suatu aktivitas sesuai anjuran manakala pihak yang menganjurkan turut bersamanya melakukan juga. Seorang ibu, umpamanya, meminta anaknya merapikan mainan anaknya di ruang tengah sesuai yang ia kehendaki, dengan cara ikut serta memasukkan mainan-mainan sang anak ke dalam kardus yang biasa dipakai sebagai tempat menampung mainan, sebagaimana ia harapkan sang anak melakukan juga; bukan sebaliknya, hanya “main perintah” seperti seorang “boss besar”.

Strategi dunia fantasi (*fairland strategy*) merupakan strategi komunikasi di mana seseorang dalam mengarahkan perilaku orang lain, terlebih dahulu menciptakan fantasi tertentu di benak orang lain itu untuk kemudian diarahkan ke perilaku seperti yang ia kehendaki. Orang dengan kepribadian atau watak “kanak-kanak” lebih mudah dikendalikan dengan strategi ini, karena anak-anak cenderung suka berfantasi dan mudah diarahkan untuk bertindak sesuai dalam fantasi. Dalam rangka mengendalikan anaknya agar lebih rajin dalam belajar, seorang ayah mengajak anaknya terlebih dahulu berkhayal “betapa senangnya jika memiliki mainan baru” dan untuk mencapai kenyataan seperti dalam khayalan, bisa ditempuh dengan jalan lebih berhemat dan menabung. Jika penciptaan fantasi di benak sang anak berhasil dan kondisi yang difantasi sesuai yang disenangi sang anak, secara teoritis berkemungkinan komunikasinya akan berhasil. Seorang cowok tahu bahwa pacarnya suka “bermimpi” menjadi artis Ibukota. Ia kembangkan “mimpi” sang pacar menjadi fantasi “betapa enaknya jadi artis Ibukota”, dan setelah itu, ia ajarkan bahwa modal calon artis Ibukota antara lain terampil ngedisco, lalu dengan lebih mudah sering-sering ia ajak ke

diskotik. Strategi ini hampir sama dengan strategi wortel terayun, namun berbeda, sedikit lebih “berbelit” atau lebih “panjang”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif sering penyebutannya dipertukarkan dengan penelitian naturalistik, di samping etnografi – dalam antropologi kognitif yang berupaya memahami manusia dalam mempersepsi dunia dengan menelaah bagaimana mereka berkomunikasi (Mulyana, 2002;158). Di samping naturalistik dan etnografi, penelitian kualitatif mencakup juga beberapa nama pendekatan lain seperti studi kasus, penelitian tindakan, penelitian fenomenologi, studi lapang, juga interaksionisme interpretif (Lindlof, 1995;21).

Jika mengacu pada Griffin, metode penelitian yang sesuai dalam penelitian ini adalah metode etnografi. Namun seperti dikutip Lindlof, varian dari penelitian kualitatif tidak hanya etnografi tapi juga nama-nama lain seperti studi kasus, interaksionisme interpretif, fenomenologi dan sebagainya. Dalam kaitannya dengan nama-nama di atas, metode mana yang dipakai di dalam penelitian ini, bisa saja penelitian ini disebut penelitian etnografi dan penelitian studi kasus. Disebut etnografi karena dalam penelitian ini peneliti mengandalkan perolehan informasi dan keterangan-keterangan dari informan penelitian, utamanya dengan menggunakan percakapan bebas (*free-talk*) dan wawancara intensif atau wawancara mendalam, di samping dengan observasi terhadap konteks lingkungan di mana para informan berkomunikasi dalam keseharian mereka. Penelitian yang penulis lakukan itu bisa juga disebut studi kasus karena pilihan terhadap individu-individu yang distudi atas dasar kekhasan yang ada pada diri mereka dalam kaitannya dengan permasalahan penelitian.

Subyek penelitian yang penulis pilih saat penelitian itu adalah 10 orang (5 pasang suami-istri) yang merupakan pasangan orangtua dari anak-anak mereka. Pemilihan subyek penelitian ditentukan secara kuota, dengan ketentuan bahwa pasangan ibu dan ayah (suami dan istri) itu sedang memiliki anak berusia antara 5 sampai 17 tahun, dan tinggal serumah, yang bermukim di kecamatan Kota Batu Kota Batu.

Sasaran penelitian yang penulis tetapkan adalah diperolehnya pemahaman dari para subyek penelitian tentang komunikasi antarpribadi yang mereka lakukan dengan anaknya, dalam rangka memahami dan mengendalikan perkembangan fisik, psikologis dan perkembangan sosial sang anak. Peneliti lebih fokus pada macam-macam strategi komunikasi yang mereka pilih dalam berkomunikasi dengan anak mereka itu. Namun perlu penulis sampaikan bahwa naskah ini berasal dari penelitian tahap/tahun pertama, yang penelitian tahap berikutnya akan segera penulis selesaikan.

Oleh karena penelitian itu juga bertujuan hendak memperoleh pemahaman berkenaan dengan makna subyektif para subyek tentang persoalan yang diteliti, maka unit analisis dalam penelitian ini adalah individu, yakni individu-individu para subyek penelitian. *Pertama*, bahwa realitas sosial dikonstruksi oleh individu yang saling berinteraksi satu dengan yang lain dan saling berbagi makna sosial. Keberadaan realitas sosial, termasuk tindakan komunikasi, tidak dapat dipisahkan dari individu. *Kedua*, para subyek penelitian merupakan individu-individu yang secara langsung terlibat dalam tindakan atau aktivitas komunikasi yang diteliti di dalam penelitian ini.

Pengumpulan data yang utama di dalam penelitian kala itu adalah wawancara, sebagaimana yang disinggung pula di depan. Secara lebih spesifik, wawancara yang peneliti pilih waktu itu adalah wawancara bebas atau wawancara mendalam dan percakapan-bebas (*free-talk*), utamanya secara interpersonal dengan masing-masing individu subjek penelitian. Namun dalam prakteknya, peneliti akan lebih banyak mengajak percakapan-bebas tapi peneliti lakukan dengan mengarahkan materi percakapan, dibanding mengikuti arah percakapan yang dipilih para subyek penelitian.

Analisis dan interpretasi data dalam penelitian yang peneliti kala itu berlangsung mulai tahap-tahap awal pengumpulan data, dan berlanjut sampai pada saat penulisan laporan. Secara garis besar, analisis data peneliti kerjakan secara deskriptif untuk selanjutnya peneliti interpretasikan dengan menggunakan bantuan konsep-konsep dan teori-teori, sejak pengumpulan data belum berakhir. Dalam perjalanan (penelitian) selanjutnya, peneliti melakukan pendalaman materi pengumpulan data berdasarkan data yang sempat dianalisis dan pada akhirnya, data secara keseluruhan peneliti analisis secara interpretif dengan memakai bantuan konsep-konsep dan teori-teori baik yang sebelumnya telah tersedia maupun yang peneliti dapatkan

di kala pengumpulan data telah berakhir, sambil memperbaiki analisis sebelumnya. Dengan demikian, meminjam istilah yang dipakai Nugroho (2001:91), keseluruhan “diskusi” yang peneliti lakukan, mengandalkan “analisis kualitatif yang interpretif”.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tema Komunikasi Orangtua dengan Anak: Masalah Umum, Masalah Keluarga, Masalah Pribadi

Persoalan umum seperti masalah pendidikan di Tanah Air, baik pendidikan tingkat sekolah maupun pendidikan tinggi turut dijadikan materi komunikasi para orangtua dengan anak. Sri Puji, misalnya, sejak 2-3 bulan terakhir ini biasa berbincang dengan Faizza, putri semata wayangnya yang tahun ini berencana hendak melanjutkan sekolahnya ke perguruan tinggi. Terutama memperbincangkan kampus-kampus yang ada di Malang, yang diperhitungkan untuk dijadikan sebagai kampus tujuan perkuliahnya. Sehingga mereka berdua (terkadang juga bertiga dengan Rahmat, ayahnya) kerap kali berdiskusi tentang macam-macam bidang studi yang cocok buat dirinya, juga memperbincangkan aspek biaya kuliah di beberapa kampus yang dijadikan pusat perhatian juga. Jika sudah memperbincangkan masalah bidang studi, biasanya menyinggung juga persoalan peluang kerja.

Tema umum lain yang juga menjadi materi komunikasi orangtua dengan anaknya, adalah masalah perkembangan teknologi handphone. Retno dengan putrinya yang sudah bersekolah di SMP (kelas 7), biasa memperbincangkan macam-macam merek dan tipe *handphone*. Anaknya yang sudah bersekolah di SMPN I Batu itu sudah cukup akrab dengan handphone, di samping dirinya sendiri juga relatif intim dengan perangkat teknologi yang sangat populer itu. Oleh karena sama-sama perempuan, Retno dengan Tia putri sulungnya itu sepertinya juga terdapat kecocokan dalam memperbincangkan masalah program televisi yang biasa mereka tonton.

Masih merupakan tema umum dalam komunikasi antarpribadi orangtua dengan anak, adalah persoalan makanan yang dijual di pasaran, baik makanan yang biasa mereka konsumsi maupun makanan yang masih sebatas bahan perbincangan antara ibu dan anak. Mereka adalah Nanik dengan Ananda, putri semata wayangnya yang sudah remaja itu. Mereka cukup intens dalam berbincang soal makanan. Ananda, menurut cerita Nanik, memang hobi makan (makanya ia berbadan relatif gemuk). Makanya bisa berlama-lama jika berdua memperbincangkan makanan mulai dari membahas bakso, sambal lalapan, rujak cingur (berdua hobi makan rujak cingur), juga memperbincangkan macam-macam makanan *fastfood* yang sering mereka lihat atau dengar ceritanya dari teman-teman mereka.

Masih berkenaan dengan materi pesan komunikasi yang bersifat umum, adalah tentang busana. Laili dengan putri sulungnya, Tasya (14 tahun yang sudah SMP itu, mengaku saling cocok jika memperbincangkan masalah pakaian serta aksesoris semacam tas, sepatu serta aksesoris lain seperti jilbab. Oleh karenanya dalam kebersamaan menonton televisi pun, mereka biasa memperbincangkan busana yang dikenakan oleh para pengisi layar kaca. Wiwik yang memiliki anak perempuan yang mulai menginjak usia ABG (Anak Baru Gede) alias masa remaja awal, mulai biasa berdiskusi ringan dengan anak-ABG-nya itu. Merupakan hal yang biasa Wiwik menghadapi kritikan soal busana yang ia kenakan dari sang anak. Begitu pula sang anak mulai biasa meminta pendapat ”mamanya” itu soal busana yang ia kenakan, terutama saat hendak pergi berjalan-jalan dan berwisata.

Acara televisi relatif menonjol menjadi bahan perbincangan antara ibu dan anak (terutama anak perempuan). Seluruh ibu yang menjadi subjek penelitian ini mengaku biasa berbincang tentang acara televisi dengan anaknya. Sri yang memiliki anak remaja perempuan telah lama biasa menonton televisi bersama anak perempuannya itu, terutama acara-acara yang menjadi acara kesukaan mereka, yakni acara sinetron dan musical show. Demikian halnya Wiwik, yang memiliki anak perempuan ABG, sudah mulai terbiasa menonton televisi bersama dan oleh karenanya sudah terbiasa berbincang masalah acara televisi. Terlebih lagi Nanik, merupakan hal yang rutin, tiap habis Isa’ menonton televisi bersama putri tunggalnya, yakni Fitri, yang sudah berusia remaja. Selera mereka dalam tontonan tayangan televisi juga hampir sama, yakni tayangan sinetron dan tayangan musical show. Mereka terbiasa berbincang-bincang tentang acara televisi.

Masalah keluarga menjadi bahan perbincangan yang sudah biasa berlangsung antara Sri Puji dan anak sulungnya yang baru saja menempuh hidup baru. Mbak Sri menganggap anak sulungnya itu sudah dewasa, dan oleh karenanya dia anggap sudah layak diajak berdiskusi tentang masalah keluarga, baik menyangkut masalah keuangan maupun masalah penataan isi ruangan di dalam rumah, terutama ruang-ruang domestik seperti ruang tengah, dapur dan ruang tamu. Bahkan terhadap anak bungsunya yang berusia 16 tahun, juga biasa berbincang tentang menu masakan keluarga. Begitu pula Rahmat, suami Sri, juga biasa berbincang dengan anak-anaknya baik menyangkut warna cat rumah, atau model interior rumah semacam kursi, hiasan dinding dan lain sebagainya.

Kasus berikut adalah Nunik dengan putri semata-wayangnya, Fitri. Mereka biasa berbincang tentang penataan ruang tengah berikut interior yang ada di dalamnya, juga tentang perkakas dapur sampai masalah pilihan menu masakan untuk keluarga. Bahkan Nanik terkadang juga memperbincangkan suaminya alias ayah Fitri dengan sang putri tunggalnya itu. Semacam curhat begitu. Nanik menganggap sang anak sudah cukup mengerti jika dibawa ke perbincangan tentang hubungan antara ibu dan ayahnya.

Meskipun anaknya baru berusia 14 tahun, Wiwik menganggap putri sulungnya itu sudah mampu diajak berdiskusi tentang urusan rumah (keluarga), terutama menyangkut masalah interior rumah dan masalah eksterior (seperti taman di halaman rumahnya, juga hiasan-hiasan yang menempel di dinding bagian depan rumahnya itu. Juga masalah penataan isi ruang belakang dan dapur, yang menyatu dengan meja makan, biasa dia perbincangkan dengan putri sulungnya yang sudah kelas 8 SMP itu. Bahkan Budi, suami Wiwik juga mengaku beberapa kali berbincang dengan putri sulungnya itu menyangkut mobil keluarga serta masalah rekreasi bersama dan mudik lebaran keluarga itu.

Retno dan suaminya, Bambang, mengaku beberapa kali pernah mencoba berbincang dengan anak sulung mereka, berkenaan dengan persoalan interior rumah dan masalah penataan eksterior halaman rumah. Namun anak sulung mereka dianggapnya belum cukup memadai dalam menanggapi ajakan-ajakan perbincangan menyangkut hal itu. Hanya berkenaan dengan rekreasi keluarga, di musim liburan sekolah, anak-anak mereka antusias membahasnya. Tetapi ketika diajak berbincang tentang mobil keluarga, si sulung walaupun sudah bisa dibilang anak ABG, sang anak belum ingin melayani ajakan perbincangan menyangkut masalah semacam itu.

Topik yang berkenaan dengan masalah pribadi orangtua dan masalah pribadi anak-anak juga dijadikan perhatian di dalam penelitian ini. Sri Puji, yang telah memiliki anak yang sudah relatif matang kondisi psikologisnya, menjadikan anak sulungnya sebagai partner dalam berbincang masalah pribadi. Mbak Sri mengaku sering "curhat" (mencurahkan isi hati) ke putri sulungnya. Misalnya menyangkut masalah dirinya yang berkait dengan suaminya ( yang notabene adalah ayah si anak), Sri Puji biasa "curhat" ke anak sulungnya itu (mungkin karena sesama perempuan). Begitu pula sebaliknya; sang putri juga biasa "curhat" masalah pribadinya ke ibunya, baik berkenaan dengan masalah kuliah, masalah pergaulan dengan teman-temannya maupun persoalan dengan pacarnya. Sikap aktif dan terbuka Sri Puji dalam berkomunikasi dengan putri sulungnya itu yang membuat sang anak merasa terdorong untuk banyak bercerita ke ibunya, dan merasa nyaman berkomunikasi masalah pribadi dengan sang ibu karena sang ibu juga biasa membuka dirinya berkait dengan masalah-masalah pribadi. Begitu penuturan Sri Puji. Di antara ibu dan anak ini kerap kali hubungannya menyerupai hubungan persahabatan. Banyak hal menyangkut hubungan antar ibu dan anak ini telah mereka letakkan di jendela terbuka, yang sama-sama mereka ketahui adanya.

Begitu pula Rahmat, suami Sri Puji, mengaku biasa mengajak dan memancing-mancing sang anak, terutama si sulung, untuk menceritakan persoalan pribadi. Meski sang anak lebih terbuka ke ibunya, dalam beberapa hal ke dirinya cukup terbuka juga. Misalnya masalah kuliah dan masalah cita-cita, sang anak beberapa kali melayaninya berbincang-bincang. Baginya itu sangat melegakan, karena sang anak, meski perempuan, bersedia juga "curhat" masalah kuliah ke ayahnya. Rahmat berulang kali berupaya bercerita tentang pergaulan remaja di zaman dahulu kala, dan membandingkannya dengan pergaulan remaja di masa kini, dengan tambahan sedikit penjelasan mengapa pergaulan remaja di zaman dahulu kala seperti itu dan mengapa pergaulan remaja masa kini begitu rupa. Itu dia lakukan dalam rangka mengajak anak untuk lebih berupaya memahami kondisi pergaulan remaja di masa sekarang dan di masa datang, agar tidak mengalami kecelakaan di dalam pergaulan.

Nanik yang putrinya sudah remaja menganggap sang putri tunggalnya itu sudah layak diajak "curhat" masalah pribadi. Selain dia sendiri yang merasa perlu sewaktu-waktu "curhat" ke seseorang (dan bisa menggunakan putrinya sebagai partner "curhat"), sekalian juga berharap putrinya bersedia mencurahkan isi hatinya yang berkaitan dengan masalah pribadi sang putri. Nanik menganggap seorang remaja putri perlu partner curhat yang "aman"; dan seorang ibu kandung adalah sosok yang dianggapnya paling aman. Keterbukaan yang berkembang antara ibu-anak ini menjadikan hubungan mereka kadang menyerupai hubungan persahabatan. Dan itu diakui kebenarannya oleh Nanik. Meski banyak hal masih Nanik sembunyikan di hadapan putri tunggalnya itu. Namun baginya seorang ibu harus lebih berupaya bisa lebih dekat dan saling lebih terbuka dengan anak perempuannya.

Sementara Suranto, suami Nanik, mengaku secara pribadi kurang dekat dengan putrinya. Dia merasa seperti mengalami hambatan psikologis untuk mendekati sang anak. Padahal, mengakunya, dia relatif mudah dekat dengan murid-murid sekolah, termasuk para murid perempuan tempat dia bekerja sebagai security. Hanya berkait dengan masalah hubungan dengan guru sekolahnya, sang anak bersedia "curhat" ke dirinya. Sementara hal-hal yang berkenaan dengan teman-teman sekolah, termasuk teman laki-laki, sang anak lebih terbuka dengan ibunya. Begitu tutur Suranto. Banyak hal masih diletakkan di dalam jendela tersembunyi, dalam berhadapan dengan sang ayah. Suranto merasa juga tidak berhasil mengarahkan putri tunggalnya itu untuk rutin berolahraga, demi kesehatan dan kualitas badan. Padahal dirinya seorang atlet salah satu jenis beladiri yang cukup terkenal. Hendak memberikan hadiah di momen-momen tertentu ke putrinya, agar sang putri lebih mudah dia arahkan agar bersedia sering berolahraga, Suranto merasa kurang mampu. Dengan kata lain, dia memilih strategi wortel terayun dalam mengendalikan anaknya. Tetapi dia tidak cukup memiliki "wortel"-nya.

Meskipun putri sulungnya masih terbilang anak-anak, yakni baru berusia 14 tahun, Wiwik telah biasa saling "curhat" dengan putrinya itu. Masalah pakaian (karena problem kelebihan berat badan) sering membuat Wiwik jengkel. Putri sulungnya dia anggap sudah bisa dijadikan teman "curhat". Tapi menyangkut hubungan dengan suaminya (ayah sang putri), Wiwik tidak mau menceritakan kepada putrinya. Baginya asal ada hal yang bisa dia curhatkan ke putrinya, sudah cukup buat memancing diskusi dengan putrinya yang sudah kelas 8 SMP itu. Dengan demikian sang putri akan bersedia "curhat" di hadapannya berkait macam-macam masalah pribadi putri sulungnya itu. Dan usahanya relatif berhasil; menyangkut beberapa hal yang bersifat pribadi, sang putri mulai biasa melakukan "curhat" di hadapannya. Bahkan berkait dengan teman laki-lakinya, sang anak mulai "curhat". Dengan demikian Wiwik menganggap memiliki peluang untuk terus-menerus memahami perkembangan psikologis anak sulungnya itu, yang menurutnya sedang berada di usia yang cukup rawan bagi seorang remaja putri.

Retno menghadapi keadaan yang hampir mirip dengan Wiwik. Si sulung yang remaja putri (remaja awal), dia beranggapan berada di dalam masa yang menuntut perhatian lebih serius. Oleh karenanya dia berupaya keras agar bisa "berdekatan" dengan putrinya itu. Maka upaya-upaya mendiskusikan banyak hal dengan putri sulungnya itu, terlebih lagi menyangkut masalah pribadi, menjadi agenda setiap harinya. Ketika ditanya hal-hal pribadi apa, berkenaan dengan sang anak, yang diceritakan/didiskusikan dengannya, Retno menyebut beberapa, antara lain masalah hubungan dengan guru olahraga, masalah menstruasi, masalah teman laki-laki yang sang anak merasa terdapat kecocokan, dan beberapa lainnya.

### **Strategi Komunikasi Antarpribadi Orangtua dengan Anak-anak**

Dari sepuluh kasus yang diteliti, tampak keragaman pilihan strategi komunikasi antarpribadi orangtua dengan anaknya. Bahkan hanya 4 orang subyek penelitian yang relatif jelas pilihan strategi komunikasinya. Selebihnya belum cukup jelas. Meski demikian, peneliti berupaya mencoba memahami kecenderungan arah pilihan strateginya ke arah strategi yang bagaimana.

Sri Puji yang meletakkan putri sulungnya seperti seorang sahabat, sering mengajak/memancing putrinya itu berdiskusi, terutama berkait masalah keluarga, juga berkait masalah pribadi masing-masing. Mbak Sri tidak menjanjikan hadiah, juga tidak menyodorkan ancaman; tapi mengajak berdiskusi rasional. Singkat kata, Mbak Sri memilih strategi katalisator (*catalyst strategy*) dalam upaya memahami dan



mengendalikan putri sulungnya yang sudah mahasiswi sebuah akademi di kota Malang, bahkan juga anak keduanya yang laki-laki dan tahun ini masuk ke perguruan tinggi di Malang juga.

Rahmat (suami Sri Puji) memilih pendekatan *punish and reward* dalam mengendalikan anak keduanya yang laki-laki itu. Dia merasa cukup tahu apa yang disukai dan apa yang ditakuti putranya itu. Oleh karenanya dia mencoba menggunakan strategi itu, yakni strategi *dangling carrot* dan strategi *hanging sword* secara bergantian sesuai kondisi dan situasi yang ada. Rahmat mengaku kurang telaten berdiskusi, termasuk dengan putranya. Baik berkenaan dengan sekolah sang anak, berkenaan dengan kebiasaan di rumah, maupun berkaitan dengan pergaulan sang anak.

Nanik yang seorang guru mengaji, mengaku biasa berdiskusi dengan putri tunggalnya yang sudah bersekolah di MAN (Madrasah Aliyah Negeri) di Kota Batu. Di matanya, sang anak sudah remaja, sudah cukup mampu diajak berdiskusi secara rasional. Pengalaman dia berdiskusi dengan teman-teman kuliahnya saat kuliah dahulu kala cukup memodali dirinya kemampuan berdiskusi secara rasional. Oleh karenanya dia berupaya membiasakan berdiskusi dengan anaknya itu, bahkan sang anak masih duduk di SMP. Maka berkait dengan masalah menu makanan keluarga, masalah pergaulan sang anak dengan teman-teman sekolahnya, juga masalah pelajaran sekolah, dia berupaya berlangsung diskusi dengan putri tunggalnya itu. Dengan harapan dia akan lebih mudah memahami perkembangan sang anak dari berbagai segi, dan akan lebih mampu mengarahkan anak ke arah yang menurutnya lebih baik. Dengan demikian Nanik memilih strategi katalisator (*catalyst strategy*) dalam rangka memahami dan mengarahkan perkembangan putri semata wayangnya.

## KESIMPULAN

Strategi-strategi mana yang lebih sesuai dengan kebutuhan memperoleh pemahaman tentang perkembangan kondisi anak, dan strategi-strategi mana yang sesuai dengan upaya mengendalikan perkembangan kondisi anak-anak. Dari 10 kasus yang diteliti, 5 orang subyek (kasus) mengembangkan strategi wortel terayun, 3 kasus memakai *hanging sword strategy*, dan hanya 2 kasus yang mengembangkan *catalyst strategy*.

## DAFTAR PUSTAKA

- DeVito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antarmanusia: Kuliah Dasar* (Terjemahan). Jakarta: Professional Books. “*Jurgen Habermas*”. Seri Tokoh Filsafat. Jakarta: Teraju.
- Fiske, John. 2006. *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fitzpatrick, Mary Anne. 1988. *Between Husbands & Wives: Communication in Marriage*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Giddens, Antony. 2000. *Jalan Ketiga Demokrasi Sosial* (Terjemahan). Jakarta: Gramedia Media Utama.
- Goode, William J. 2005. *Sosiologi Keluarga* (Terjemahan). Jakarta: Bumi Aksara.
- Griffin, EM. 2003. *A First Look at Communication Theory*. Fifth Edition. New York: McGraw-Hill.
- Hidayati, Arini. 1998. *Televisi dan Perkembangan Sosial Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosda.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1989. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Roloff, Michael .1976. “Communication Strategies, Relationships and Relational Changes”, dalam Miller, Gerald M. *Explorations in Interpersonal Communication*. Beverly Hill: Sage Publication.

